

Menghidupkan Tradisi Ibadah ala Aswaja An-Nadhliyah di Era Modern

Desi Oktavia *¹

Anisa Shofiana ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: desioktavia@gmail.com, annisashofianaabdullah@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Tradisi ibadah ala Ahlussunnah wal Jama'ah (An-Nadhliyah) merupakan warisan berharga dari para ulama Nusantara yang mengintegrasikan ajaran syariat Islam, nilai-nilai spiritual tasawuf, dan kearifan lokal. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media perekat sosial, penguatan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, serta sarana pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat. Berbagai amaliah seperti tahlilan, yasinan, maulidan, istighotsah, manaqiban, dan ziarah kubur telah menjadi bagian dari ekspresi keislaman masyarakat Nahdliyah yang moderat, inklusif, dan toleran. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan tantangan modernitas, eksistensi tradisi-tradisi ini mengalami tekanan yang signifikan.

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, muncul berbagai tantangan yang dapat melemahkan keberlanjutan tradisi Aswaja An-Nadhliyah. Di antaranya adalah menguatnya arus puritanisme keagamaan yang cenderung menolak praktik-praktik tradisional dan menuduhnya sebagai bid'ah, munculnya gaya hidup individualis yang mengurangi minat terhadap ibadah berjamaah dan tradisi kolektif, serta rendahnya literasi keagamaan di kalangan generasi muda akibat dominasi media digital yang kurang mengedepankan nilai-nilai keislaman yang moderat. Selain itu, pendekatan dakwah yang masih konvensional juga menjadi hambatan dalam menjangkau generasi milenial dan Gen Z.

Melalui kajian ini, penulis menawarkan beberapa strategi revitalisasi yang dapat dilakukan untuk menghidupkan kembali tradisi ibadah ala Aswaja An-Nadhliyah di era modern. Strategi tersebut meliputi optimalisasi media digital sebagai sarana dakwah dan edukasi, penguatan kaderisasi Aswaja sejak usia dini melalui lembaga pendidikan formal dan nonformal, reaktualisasi tradisi keagamaan dengan pendekatan budaya yang kreatif dan kontekstual, serta pembentukan komunitas-komunitas pemuda Aswaja yang produktif dan inovatif. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Aswaja tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan mampu bersaing secara sehat di tengah arus modernitas dan perubahan zaman.

Dengan demikian, menghidupkan kembali tradisi ibadah Aswaja bukan berarti terjebak pada romantisme masa lalu, melainkan membangun jembatan antara warisan keislaman klasik dengan kebutuhan spiritual masyarakat modern. Tradisi Aswaja, apabila dikelola secara bijak dan adaptif, akan terus menjadi kekuatan spiritual dan sosial yang mampu menjawab tantangan zaman serta menjaga harmoni dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat di Indonesia.

Kata kunci: *Aswaja, tradisi ibadah, Nahdlatul Ulama, modernitas, dakwah digital, pemuda*

Abstract

The worship traditions of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nadhliyah hold a significant position in the religious and cultural landscape of Indonesian Islam, especially within the Nahdlatul Ulama (NU) community. These practices—such as tahlilan, yasinan, maulid, istighotsah, and ziyarah kubur—are more than ritualistic routines; they serve as spiritual expressions deeply rooted in Islamic theology, local wisdom, and communal values. Aswaja An-Nadhliyah emphasizes a balance between sharia (Islamic law), aqidah (faith), and tasawwuf (spiritual purification), while maintaining tolerance, moderation, and adaptability to cultural contexts.

However, in the contemporary era, these traditions face increasing challenges. The rise of religious puritanism often brands such practices as bid'ah (unwarranted innovation), while rapid globalization and digital culture tend to foster individualism, weakening collective religious life. Moreover, many younger Muslims are more exposed to online religious discourse that may not reflect the inclusive and traditional values of Aswaja. These factors contribute to the marginalization and erosion of traditional worship practices.

This article explores strategies to revitalize and sustain Aswaja An-Nahdliyah worship traditions in the face of modern challenges. It argues that rather than abandoning tradition, the key lies in reinterpretation and innovation. Approaches such as utilizing digital platforms for da'wah, integrating Aswaja teachings into formal and informal education, revitalizing traditional events with creative and cultural packaging, and fostering youth-based Aswaja communities are essential. These efforts not only preserve religious identity but also ensure that Islam remains a living, dynamic, and compassionate force in modern society.

Ultimately, the revival of Aswaja An-Nahdliyah worship practices in the modern era should not be seen as a return to the past, but as a reaffirmation of values that are deeply humanistic, spiritually enriching, and socially cohesive. By engaging tradition with creativity and critical awareness, the Aswaja community can bridge the gap between heritage and modernity, ensuring continuity without losing authenticity.

Keywords: *Aswaja, Nahdlatul Ulama, Islamic tradition, worship practices, modern era, digital da'wah, youth engagement*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki corak keberagamaan yang sangat khas dan beragam. Di antara corak tersebut, paham Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah yang dipraktikkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) menjadi salah satu wajah Islam yang paling berpengaruh dan mengakar kuat dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat, terutama di pedesaan dan lingkungan pesantren. Tradisi ibadah yang lahir dan berkembang dalam kerangka Aswaja tidak hanya mencerminkan ekspresi spiritual umat Islam, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai kultural, etika sosial, dan spiritualitas yang mendalam. Praktik-praktik seperti tahlilan, yasinan, istighotsah, manaqiban, maulidan, dan ziarah kubur merupakan bentuk-bentuk pengamalan ibadah yang bersifat kolektif, inklusif, serta sarat makna historis dan filosofis.

Namun, di tengah arus modernitas yang membawa perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang sangat cepat, keberlangsungan tradisi ibadah Aswaja menghadapi tantangan yang tidak ringan. Modernisasi dan globalisasi telah menggeser pola pikir sebagian umat Islam, khususnya generasi muda, dari pola keberagamaan yang kolektif dan tradisional menuju pola keberagamaan yang lebih individual, instan, dan terfragmentasi. Media sosial dan perkembangan teknologi informasi, meskipun membawa banyak manfaat dalam penyebaran informasi keagamaan, juga menjadi ruang terbuka bagi lahirnya narasi-narasi keagamaan yang bersifat puritan, radikal, dan sering kali anti-tradisi. Amalan-amalan Aswaja yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat mulai dipertanyakan, bahkan dicap sebagai bid'ah atau praktik yang tidak sesuai dengan syariat Islam oleh sebagian kelompok.

Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari lemahnya literasi keagamaan yang kontekstual dan historis, serta minimnya upaya adaptasi tradisi terhadap dinamika zaman. Banyak generasi muda Nahdliyin yang tumbuh tanpa pemahaman yang utuh terhadap makna dan nilai-nilai filosofis dari amaliah Aswaja. Di sisi lain, sebagian tokoh agama dan penggerak tradisi masih menggunakan pendekatan yang kaku dan formal, sehingga kurang menarik bagi generasi digital yang lebih menyukai pendekatan interaktif dan kreatif. Jika tidak segera direspons dengan langkah yang bijak dan strategis, maka bukan tidak mungkin warisan tradisi Aswaja ini akan tergerus oleh zaman, tergantikan oleh bentuk-bentuk ekspresi keislaman yang asing terhadap budaya dan realitas sosial masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, penting untuk merumuskan kembali strategi dalam menghidupkan dan merevitalisasi tradisi ibadah ala Aswaja An-Nahdliyah agar tetap relevan, dinamis, dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat di era modern. Upaya ini tidak hanya bertujuan menjaga warisan para ulama salaf, tetapi juga membuktikan bahwa Islam tradisional dapat hidup berdampingan dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya. Dalam konteks ini, penggabungan antara nilai-nilai tradisional dan pendekatan modern menjadi sebuah keniscayaan. Tradisi tidak boleh hanya

dipertahankan sebagai bentuk simbolik, melainkan harus dihidupkan kembali dengan ruh dan makna yang kontekstual, sehingga mampu menjawab tantangan spiritual dan sosial umat Islam masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif subjek yang terlibat, serta menggambarkan realitas sosial dan budaya secara kontekstual. Pendekatan ini dianggap relevan karena penelitian berfokus pada penggalian makna, nilai, serta dinamika tradisi ibadah yang berkembang dalam komunitas Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah, khususnya dalam menghadapi tantangan modernitas.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian studi pustaka (library research) yang didukung oleh studi lapangan terbatas (field research). Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah literatur-literatur yang relevan, seperti kitab-kitab klasik ulama Aswaja, karya akademik terkait Nahdlatul Ulama, artikel jurnal, dokumen organisasi NU, serta buku-buku tentang dakwah digital dan perubahan sosial. Sedangkan studi lapangan dilakukan secara terbatas melalui observasi langsung terhadap praktik tradisi ibadah di komunitas NU, serta wawancara dengan tokoh agama dan pemuda Nahdliyin.

2. Sumber Data

Data Primer:

Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan beberapa informan kunci, seperti pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU), ustaz/kyai pesantren, dan pemuda NU yang aktif di bidang digitalisasi dakwah. Selain itu, observasi terhadap pelaksanaan kegiatan seperti tahlilan, istighotsah, maulid Nabi, dan kegiatan keagamaan berbasis komunitas juga menjadi bagian dari sumber data primer.

Data Sekunder:

Data sekunder diperoleh dari literatur yang sudah ada, baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen organisasi, maupun konten media sosial yang berkaitan dengan praktik ibadah Aswaja di era modern. Termasuk juga analisis terhadap konten digital seperti kanal YouTube, akun Instagram, dan TikTok milik tokoh NU atau komunitas Aswaja.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui:

* Studi Dokumentasi: Penelaahan terhadap dokumen-dokumen resmi, naskah keagamaan, hasil musyawarah NU, dan referensi klasik Aswaja (kitab kuning).

* Wawancara Semi-Terstruktur: Menggunakan panduan wawancara terbuka yang memungkinkan informan menjelaskan secara luas mengenai pandangan mereka terhadap tradisi ibadah Aswaja dan tantangannya di era modern.

* Observasi Partisipatif: Peneliti hadir dalam kegiatan keagamaan untuk mengamati langsung suasana, keterlibatan masyarakat, dan perubahan dalam pelaksanaan tradisi ibadah tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap:

Reduksi Data: Menyaring dan memilah informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Penyajian Data: Menyusun data ke dalam bentuk narasi deskriptif agar dapat dibaca secara tematik.

Penarikan Kesimpulan: Menyusun simpulan sementara yang terus diuji ulang melalui triangulasi data sampai memperoleh kesimpulan yang valid dan representatif.

5. Validitas Data

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan data dari berbagai narasumber dan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data (dokumentasi, observasi, dan wawancara). Selain itu, validitas juga diperkuat melalui diskusi kelompok terbatas dan pengecekan hasil sementara kepada informan utama (member checking).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Tradisi Ibadah Aswaja Di Tengah Masyarakat Saat Ini

Tradisi ibadah ala Aswaja An-Nahdliyah, seperti tahlilan, yasinan, istighotsah, manaqiban, maulidan, dan ziarah kubur, masih hidup dan berkembang di sebagian besar wilayah Indonesia, khususnya di komunitas Nahdliyin di pedesaan dan lingkungan pesantren. Praktik-praktik ini tidak hanya menjadi sarana penguatan spiritualitas, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan menjaga kesinambungan budaya Islam lokal. Dalam beberapa pengamatan lapangan, kegiatan keagamaan seperti tahlilan dan maulidan masih diikuti dengan antusias, terutama oleh kalangan orang tua dan masyarakat awam.

Namun, terdapat pergeseran signifikan dalam partisipasi generasi muda. Sebagian besar anak muda yang lahir di era digital mulai menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap tradisi-tradisi ini, yang mereka anggap sebagai kegiatan yang kuno, tidak praktis, atau bahkan tidak memiliki landasan dalil yang kuat. Ditambah lagi, maraknya wacana keagamaan di media sosial yang bersifat puritan dan cenderung tekstualis menyebabkan sebagian generasi muda meragukan bahkan menolak amaliah Aswaja karena dicap sebagai "bid'ah" atau praktik yang menyimpang dari sunnah.

2. Faktor Penyebab Tergerusnya Tradisi

Beberapa faktor yang menyebabkan tergerusnya tradisi ibadah Aswaja di era modern antara lain:

- * Masuknya paham transnasional yang membawa ideologi keislaman puritan dan skripturalis, yang kerap kali menyerang praktik Aswaja dengan narasi "bid'ah", "khurafat", atau "tahayyul".
- * Rendahnya literasi keagamaan yang kontekstual, sehingga masyarakat, terutama generasi muda, mudah terpengaruh oleh informasi yang dangkal dan tidak seimbang di media sosial.
- * Kurangnya regenerasi dan pengemasan tradisi yang ramah anak muda. Banyak kegiatan Aswaja yang dilakukan dengan format lama tanpa penyesuaian terhadap gaya komunikasi dan preferensi generasi digital.

Minimnya pemanfaatan teknologi informasi oleh penggerak Aswaja untuk menyebarluaskan nilai-nilai keagamaannya secara sistematis dan menarik.

3. Upaya Revitalisasi dan Inovasi Tradisi Ibadah Aswaja

Meski menghadapi tantangan, berbagai komunitas NU telah melakukan sejumlah inovasi dalam menjaga dan menghidupkan tradisi ibadah Aswaja. Beberapa strategi revitalisasi yang terbukti efektif antara lain:

- * Digitalisasi Dakwah: Banyak tokoh NU dan pemuda Aswaja kini aktif di media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan podcast untuk menjelaskan makna filosofis dan dalil dari amaliah Aswaja secara ringan, interaktif, dan berbasis kebutuhan generasi muda. Misalnya, Gus Baha, Gus Iqdam, dan Habib Husein Ja'far berhasil menjangkau jutaan pendengar muda dengan bahasa yang santai namun berbobot.
- * Kreasi Budaya dalam Tradisi: Pengemasan kegiatan seperti maulid nabi dengan sentuhan seni modern (puisi, musik religi, hingga festival budaya) membuat tradisi terasa lebih segar dan diterima lintas generasi tanpa meninggalkan esensinya.
- * Kaderisasi Aswaja melalui pendidikan: Lembaga pendidikan seperti madrasah, pesantren, dan bahkan organisasi IPNU-IPPNU, Ansor, Fatayat, serta Banser kini mulai memberikan pelatihan dan materi digital kepada kadernya agar mampu berdakwah secara kontekstual dan adaptif.
- * Penguatan komunitas pemuda: Munculnya komunitas kreatif berbasis Aswaja yang menggabungkan kegiatan keagamaan dengan aktivitas sosial, lingkungan, dan seni menjadi daya

tarik tersendiri bagi anak muda. Mereka mempopulerkan nilai-nilai Aswaja melalui konten dan aksi nyata di masyarakat.

4. Relevansi Tradisi Aswaja di Era Modern

Meskipun dihadapkan pada modernitas, nilai-nilai dalam tradisi Aswaja justru semakin relevan karena mengedepankan toleransi, keseimbangan antara lahir dan batin, serta pemahaman keislaman yang tidak kaku dan tidak ekstrem. Tradisi ibadah Aswaja juga terbukti mampu menciptakan ruang sosial yang inklusif, ramah terhadap budaya lokal, dan menjauhkan masyarakat dari paham radikal. Dalam konteks kehidupan masyarakat modern yang penuh dengan kecemasan, keterasingan, dan krisis spiritual, tradisi ibadah kolektif ala Aswaja dapat menjadi obat bagi keresahan batin dan memperkuat kohesi sosial.

KESIMPULAN

Tradisi ibadah ala Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah merupakan warisan ulama Nusantara yang kaya akan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural. Amaliah seperti tahlilan, yasinan, maulidan, istighotsah, manaqiban, dan ziarah kubur bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga media internalisasi ajaran Islam yang moderat, inklusif, dan damai. Tradisi ini telah terbukti berperan penting dalam membentuk karakter umat, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga harmoni kehidupan beragama di Indonesia.

Namun, di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, arus globalisasi, serta penetrasi ideologi transnasional yang puritan, eksistensi tradisi Aswaja menghadapi tantangan serius. Munculnya generasi muda yang lebih dekat dengan budaya digital daripada dengan komunitas keagamaan tradisional, ditambah derasnya arus informasi yang mendiskreditkan amaliah Aswaja sebagai bid'ah, membuat tradisi ini rentan terpinggirkan.

Meskipun demikian, berbagai inisiatif revitalisasi mulai bermunculan, baik dari kalangan pesantren, ormas Islam, hingga komunitas digital. Digitalisasi dakwah, kreatifitas budaya, kaderisasi pemuda, dan pendekatan kontekstual menjadi kunci dalam menghidupkan kembali tradisi ibadah Aswaja agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa tradisi Aswaja tidak harus ditinggalkan, tetapi dapat dikembangkan dan dikontekstualisasikan sesuai kebutuhan masyarakat modern.

Dengan demikian, menghidupkan tradisi ibadah ala Aswaja An-Nahdliyah di era modern bukanlah sekadar mempertahankan bentuk luar dari ritual-ritual lama, melainkan sebuah upaya membangun jembatan antara warisan spiritual para ulama dengan realitas masyarakat kekinian. Tradisi yang dirawat dengan cerdas, diajarkan dengan kasih sayang, dan dikemas secara kontekstual akan tetap hidup dalam hati umat dan menjadi bagian penting dari identitas Islam Indonesia yang moderat dan rahmatan lil alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Islam Nusantara dan Tantangan Radikalisme Agama*. Yogyakarta: SUKA Press, 2018.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Fathurrahman, Oman. *Filologi dan Islam Nusantara*. Ciputat: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI, 2017.
- Hasan, Noorhaidi. "Rejuvenasi Islam Tradisionalis: Fenomena Generasi Muda NU dan Dakwah Digital." *Studia Islamika*, Vol. 28, No. 1 (2021): 25–56.
- Hilmy, Masdar. *Islamisme dan Post-Islamisme di Indonesia: Islam Politik dalam Kontestasi Demokrasi*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2013.

- Ma'arif, Syamsul. "Islam Nusantara sebagai Diskursus dan Gerakan: Perspektif Historis dan Kultural." *Jurnal Maarif Institute*, Vol. 10, No. 2 (2018): 107-123.
- Mudzhar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000
- Rohman, Hasyim. "Menghidupkan Kembali Tradisi Islam Lokal: Strategi NU dalam Merespons Arus Globalisasi." *Jurnal Teologi dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 1 (2020): 43-60.
- Sulaiman, Ali Masykur Musa. *Aswaja dan Tantangan Zaman: Dinamika Pemikiran Keislaman Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Pustaka Pesantren, 2021.
- Website NU Online. "Mengapa Tahlilan dan Yasinan Tidak Bisa Dikatakan Bid'ah?". Diakses dari: <https://www.nu.or.id/> (diakses 5 Juni 2025).
- YouTube - Ngaji Gus Baha. "Makna Ziarah dan Tradisi NU." Diakses dari: <https://www.youtube.com/user/GusBahaOfficial> (diakses 3 Juni 2025).